

Pelatihan Membuat *Banten Pejati* bagi Masyarakat Desa Wisata Spiritual Suranadi Lombok Barat

Desak Putu Saridewi¹, I Made Sudarma², Ide Kade Suparta³, I Nengah Putra Kariana⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

¹ desakputusaridewi@iahn-gdepudja.ac.id

^{*)} Corresponding author

Received: Mei, 2021

Accepted: Mei, 2021

Published: June, 2021

Abstract

Community Service Activities in the form of training to make banten pejati, aims to develop human resources as support for spiritual tourism in Suranadi village, West Lombok Regency. This activity is motivated by the absence of traders who provide banten pejati in the village, even though as a spiritual tourism area it is an attraction for tourists who want to pray. The availability of banten pejati sellers in spiritual tourism areas can also make it easy for tourists, especially those from outside the region. Based on these observations, to accommodate and develop Human Resources in Suranadi village, a training program for making banten pejati in simple packaging is needed without losing its philosophical meaning. Data collection methods used in this training program are observation, interviews, and documentation. The training begins with strengthening the understanding of the philosophy of banten pejati, then continues with demonstrations and practice in groups. The results of the evaluation showed that the participants were enthusiastic about participating in the training and showed their respective creativity in the form of the ability to make tetuasan, the design of banten pejati which was minimalist, practical, economical, and fast (in a short time). Participants are expected to be able to build the skills gained from this training in an ongoing and independent manner.

Keywords: training, banten pejati, spiritual tourism

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk pelatihan membuat banten pejati ini bertujuan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia sebagai pendukung wisata spiritual di desa Suranadi Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan ini dilatarbelakangi karena selama ini belum adanya pedagang-pedagang yang menyediakan banten pejati di desa tersebut padahal sebagai daerah wisata spiritual hal tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan yang hendak bersembahyang. Ketersediaan penjual banten pejati di daerah wisata spiritual juga dapat memberikan kemudahan bagi para wisatawan khususnya bagi yang berasal dari luar daerah. Berdasarkan pengamatan tersebut, untuk memenuhi kebutuhan yang dimaksud serta mengembangkan Sumber Daya Manusia di desa Suranadi maka sangat diperlukan program pelatihan pembuatan banten pejati dalam kemasan sederhana tanpa mengurangi makna filosofinya. Metode pengumpulan data yang digunakan

dalam program pelatihan ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelatihan diawali dengan memberikan penguatan pemahaman filosofi banten pejati, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktek secara berkelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa para peserta antusias mengikuti pelatihan serta menunjukkan kreatifitasnya masing-masing berupa kemampuan dalam membuat tetuasan janur, rangkaian banten yang minimalis dengan konsep tetandingan praktis, ekonomis dan gelis (waktu singkat). Peserta diharapkan dapat mempertahankan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ini dengan terus dilatih secara mandiri.

Kata kunci: *pelatihan, banten pejati, wisata spiritual*

1. PENDAHULUAN

Kawasan Wisata Pura Suranadi merupakan daerah yang memiliki potensi sebagai daya tarik wisata spiritual. Karakteristik pura yang unik dengan memiliki lima pancoran air suci bersumber dari gunung Rinjani, kerap kali masyarakat menyebut Pura ini dengan nama Pura *Panca Tirta*. Kelima pancoran tersebut dipercaya oleh masyarakat sebagai media untuk menyembuhkan berbagai penyakit (*ngentas male* dalam bahasa sasak). Daya tarik Pura Suranadi telah menjadi ikon wisata yang dikenal oleh masyarakat Indonesia. Desa Wisata Suranadi telah ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam Suranadi. Udara yang sejuk, alam yang indah, wisata kuliner sate bulayak yang lezat, dan tempat wisata spiritual yang unik menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan observasi lapangan dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Yuliana Densi Sahalesy yang merupakan keterwakilan perempuan di Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Suranadi menunjukkan bahwa di balik keindahan alam dan keunikan pura Suranadi sebagai desa wisata spiritual, memiliki berbagai persoalan yang mengancam mundurnya perkembangan pariwisata di desa tersebut karena kurangnya pengembangan sumber daya manusia (SDM), kurangnya promosi, serta budaya penduduk lokal yang masih belum membuka diri secara utuh untuk pengembangan pariwisata budaya. Berdasarkan hasil kajian referensi dalam jurnal bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata akan berpengaruh pada lambatnya perkembangan wisata daerah (Dinar, 2019). Sumber daya manusia yang masih belum membuka wawasan tentang dunia pariwisata, mengakibatkan lambatnya perkembangan wisata dan *income* masyarakat sekitarnya.

Menurut Sukmadewi (2019) bahwa kawasan desa wisata Suranadi secara keseluruhan belum dikelola secara profesional dan optimal sehingga manfaat ekonomi belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat setempat. Prinsipnya bahwa salah satu komponen penting pendukung pariwisata dalam perencanaan adalah tersedianya sumber daya manusia dalam bidang pariwisata. Senada dengan Suardana (2013), pengembangan destinasi wisata membutuhkan perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan yang dimaksud adalah adanya aspek-aspek penunjang seperti infrakstruktur, daya tahan akan dampak pariwisata, resistensi penduduk lokal, dan lainnya. Bertolak dari pentingnya sumber daya manusia dalam pembangunan desa wisata agar masyarakat lokal dapat menerima manfaat dari pengembangan desa wisata spiritual maka peningkatan kapasitas masyarakat lokal penting untuk ditindaklanjuti.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan belum banyak tersedianya pedagang yang menjual sarana *upakara* di sekitar pura Suranadi, terlebih lagi kemasan *banten pejati* yang ekonomis, praktis, dan sesuai filosofinya. Persoalan ini memberikan inspirasi untuk merubah paradigma masyarakat setempat untuk trampil dalam membuat sarana *upakara* yang praktis dan ekonomis guna mendukung daerah kawasan wisata spiritual. Ketertarikan ini juga didasari atas permintaan dari wisatawan yang berasal dari

luar daerah untuk memfasilitasi *banten pejati* dengan kemasan yang praktis. Kesederhanaan dan kepraktisan sarana upacara tidak menjadi ukuran ketidaksempurnaannya suatu *yadnya* yang dilaksanakan, begitu juga sarana upacara atau *banten* yang megah tidak menjamin suatu *yadnya* dikatakan sempurna. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat *banten* adalah kelengkapan unsur-unsurnya serta makna filosofinya. Terlebih lagi yang paling penting adalah rasa ketulusikhlasan dalam mempersembahkan banten tersebut. Konsep ini sangat jelas diterangkan secara implisit di dalam Pustaka Suci *Bhagavad Gītā IX.26* sebagai berikut :

*patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam
yo me bhaktyā prayacchati
tad ahaṁ bhaktyupahṛtam
aśnāmi prayatātmanah*

Artinya:

Siapun yang mempersembahkan daun, bunga, buah, dan air *kepada-KU* dengan bhakti sepenuh hati, persembahkan dari hati yang suci murni itulah yang akan Aku terima (Mantra, 2018)

Śloka Bhagavad Gītā tersebut menegaskan bahwa rasa tulus ikhlas yang mengantarkan kesempurnaan dari suatu persembahan yang dilaksanakan. Walaupun caranya sederhana hanya dengan persembahan daun, bunga, buah, dan air saja tetapi memahami makna filosofi dan tujuannya, maka itulah yang dinyatakan sebagai *yadnya* yang berkualitas. Konsep-konsep seperti ini perlu ditumbuhkembangkan kepada semua orang sehingga dapat menjalankan ajaran agama Hindu dengan benar, tepat, dan berkualitas tanpa berorientasi pada kuantitas. Maka dari itu, sangat perlu memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui pelatihan-pelatihan *upakara* yang berbasis teori dan praktek langsung. Perlu juga menjadi pemikiran bersama, bahwa pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan juga perlu mempertimbangkan aspek ekonomis dan produktivitas sehingga memiliki nilai tambah bagi masyarakat di era global ini. Dal hal ini, pelatihan *upakara* yang dilaksanakan memperhatikan prinsip keseimbangan yaitu seimbang antara spiritual, religius, dan kehidupan duniawi.

Sebagai daerah pariwisata yang mengandalkan keberadaan Pura sebagai tujuan utama sangatlah perlu memperoleh perhatian yang serius dari berbagai pihak. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata tersebut. Dukungan dari seluruh elemen masyarakat sekecil apapun akan sangat bermanfaat bagi kemajuan daerah. Dan tentu saja akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Secara umum Suranadi telah menjadi tujuan pariwisata utama di Pulau Lombok. Wisatawan yang datang ke daerah Suranadi tertarik karena keunikan yang menjadi ciri khasnya. Adanya sumber mata air alami yang dipercaya berasal dari Gunung Rinjani mengundang para wisatawan untuk datang berkunjung. Demikian pula dengan keberadaan Pura Suranadi menjadi tujuan wisata spiritual yang utama. Namun demikian sarana pendukung dirasakan masih kurang. Wisatawan yang berasal dari luar daerah Lombok sering mengalami kesulitan untuk memperoleh sarana *upakara* yang sederhana, praktis, ringkas dengan harga bersaing, tanpa mengurangi rasa keikhlasan untuk ber-*yadnya*. Dengan sarana *upakara* yang ada di Lombok pada umumnya, dirasakan masih cukup mahal dari segi harga. Sebagai salah satu contoh adalah *banten pejati* yang menjadi sarana *upakara* dalam persembahyangan.

Kebutuhan sarana *upakara* untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dalam rangka wisata religi di Pura Suranadi perlu didukung oleh semua pihak. Keterlibatan masyarakat

sekitar sebagai masyarakat pendukung perlu diberdayakan. Dalam hal ini masyarakat sekitar adalah penyangga utama keberadaan Pura Suranadi sebagai daerah wisata spiritual. Keterbatasan ketersediaan sarana *upakara* yang dibutuhkan oleh wisatawan menjadi sebuah potensi ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat. Minimal wisatawan yang berkunjung dengan tujuan wisata spiritual dapat dengan mudah memperoleh sarana *upakara* yang dibutuhkan dengan cepat, sederhana dan praktis tanpa mengurangi esensi dan makna dari sarana *upakara* tersebut dengan harga yang cukup murah. Pengembangan potensi usaha sarana *upakara* ini di Desa Suranadi nampaknya sangat baik. Dengan wilayah geografis yang masih alami, terdiri dari persawahan dan perkebunan, sangat mudah untuk memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan sarana *upakara* tersebut. Pengembangan dapat dilakukan dengan berdasarkan pada Konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini mengedepankan keseimbangan antara *parahyangan* (Tuhan), *pawongan* (Manusia) dan *palemahan* (Lingkungan).

Konsep tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang saling berkaitan. Keberadaan Pura Suranadi sebagai *parahyangan* memenuhi kebutuhan manusia secara spiritual dalam hubungannya dengan Tuhan. Secara spiritual manusia berhubungan dengan orang lain dalam lingkup *pawongan*. Setiap orang akan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhinya secara mandiri. Interaksi manusia tersebut terjadi dalam lingkungan yang ada, dengan harapan setiap individu merasa nyaman dengan lingkungan tersebut maupun dalam kelompoknya. Bertolak dari konsep tersebut, maka pengembangan ekonomi di Pura Suranadi menjadi sebuah potensi yang sangat besar untuk dilaksanakan. Pengembangan dapat dimulai dari hal yang sederhana seperti misalnya menyiapkan ketersediaan sarana *upakara* yang dibutuhkan oleh wisatawan atau bahkan masyarakat setempat yang membutuhkan. Mengacu pada permasalahan yang terjadi diupayakan sebuah pelatihan yang diikuti oleh ibu-ibu anggota masyarakat di Desa Suranadi untuk dapat membuat *banten pejati* secara sederhana. *Banten* ini nantinya akan bermanfaat untuk memenuhi permintaan pasar terutama wisatawan dari luar daerah yang berkunjung ke Suranadi.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelatihan membuat *banten pejati* ini dilaksanakan dengan tiga metode yaitu sosialisasi, pelatihan, dan diskusi (*dharmatula*). Tujuan metode sosialisasi adalah untuk memberikan pemahaman dan wawasan tentang pembuatan sarana *upakara* yadnya *banten pejati* di desa Suranadi. Sosialisasi ini juga memberikan gambaran mengenai potensi wisata spiritual dan kendala penyiapan sarana *upakara* terutama *banten pejati* yang sederhana di sekitar pura Suranadi. Sosialisasi dilaksanakan dengan memberikan penguatan materi tentang esensi *banten pejati*, tinjauan ekonomi tentang berpacara yang paraktis dan ekonomis untuk mengakomodasi para pencinta wisata spiritual. Bentuk lain dari kegiatan sosialisasi ini yaitu dengan memasang spanduk kegiatan di *wantilan* pura Suranadi dengan maksud agar masyarakat dapat mengetahui keberadaan kegiatan.

Metode pelatihan dilaksanakan dalam bentuk *sharing* pelatihan *banten pejati*. Adapun tujuan pelatihan yaitu untuk memberikan pengetahuan/wawasan tentang *banten pejati* sederhana yang harus dipersiapkan untuk orang-orang yang berwisata spiritual ke Pura Suranadi dan sekitarnya. Penyiapan *banten* ini ditujukan bagi masyarakat yang datang dari luar daerah. Banyaknya permintaan wistawan umat Hindu dari luar daerah, menuntut masyarakat sekitar Pura Suranadi untuk memanfaatkan peluang tersebut sehingga dapat mengakomodasinya.

Metode Diskusi (*dharmatula*) bertujuan untuk mengidentifikasi hasil pelatihan yang telah dilaksanakan agar peran serta masyarakat sekitar dapat mengembangkan potensi daerahnya. Pihak yang terlibat dalam pelatihan adalah para akademis dari IAHN Gde Pudja Mataram, perwakilan pemuka masyarakat, pedagang *banten*, pedagang *canang*,

dan generasi muda Hindu. Secara keseluruhan pelaksanaan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat setempat agar memiliki kesiapan dalam menyediakan sarana *upakara* yang praktis, ekonomis dan *gelis* (cepat). Keterampilan ini diharapkan dapat meningkatkan peran serta masyarakat setempat dalam memperoleh manfaat dari keberadaan potensi daerah wisata spiritual. Senada dengan Suprastayasa (2019) dinyatakan penting dilakukan dengan praktek sebanyak mungkin untuk mengasah keterampilan.

2.1 Teknik Pelaksanaan Kegiatan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini diawali dengan observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat, generasi muda, *sarati banten*. Peran keempat penulis adalah sebagai narasumber di bidang masing-masing. Penulisan jurnal ini ditinjau dari segi filsafat *yadnya*, tinjauan ekonomi, penguatan kepada masyarakat dalam ber-*upakara* sehingga kegiatan *yadnya* yang dilaksanakan sesuai kemampuan. Wawancara dilaksanakan sebelum dan sesudah berlangsungnya kegiatan pelatihan dengan *sarati banten* (Ni Made Ayu Kerti), bahwa pelatihan banten pejati dengan kemasan yang diajarkan, sangat dibutuhkan untuk membantu mengakomodasi seluruh lapisan masyarakat agar dapat ber-*yadnya* sesuai dengan kemampuan masing-masing dan tanpa merubah maknanya.

Kegiatan pelatihan ini berlokasi di *Wantilan Pura Pabersihan Suranadi*, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mengacu pada buku Himpunan *Tetandingan Upakara Yadnya* (Sudarsana, 2010), dipaparkan peralatan dan bahan yang digunakan sebagai berikut.

- 1) Peralatan : *Besek, Pisau, Semat*
- 2) Bahan *Jejahitan* : Daun Kelapa Hijau (*slepan*), Daun kelapa Muda (*busung*)
- 3) Bahan *Daksina* yang terdiri dari beras, pangi, telur itik, kemiri, gantusan, uang kepeng, sirih pamor, buah pinang, *peselan* (terdiri dari daun manggis, durian, salak, rambutan, dan ceroring)
- 4) Bahan *banten* : daun *dadap*, ketupat, jajan, pisang dan buah-buahan lainnya, minyak, kapas, benang, serbuk cendana, kacang, serundeng, ikan teri, telur asin, nasi dan tebu

Pelaksanaan kegiatan pelatihan atau praktek membuat *banten pejati* dilaksanakan dengan metode sebagai berikut:

- 1) Presentasi (*Dharmawacana*)
Presentasi materi pelatihan dipaparkan oleh 3 orang narasumber dengan tema masing masing yakni (1) Tinjauan Filosofi *Banten* menurut kitab Suci *Weda*, (2) Penguatan Pembuatan *banten* secara logis, praktis serta memiliki nilai *reliomagis* dan, (3) Penguatan Pembuatan *banten* ditinjau dari kajian ekonomi, budaya serta potensi daerah. Disamping penguatan secara spiritual setiap peserta juga mendapatkan materi pelatihan (*hardcopy*), dijelaskan tujuan pelatihan, kelengkapan dan bahan yang digunakan untuk membuat kemasan *banten* yang praktis dan sederhana
- 2) Praktek dan Demonstrasi
Instruktur terdiri dari 1 orang sebagai pemandu kegiatan dalam membuat *banten pejati*. Instruktur memaparkan secara rinci cara membuat bagian-bagian dari *banten pejati*. Pelatihan dilaksanakan secara berkelompok. Jumlah peserta hanya 9 (sembilan) orang dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok. Pembatasan jumlah peserta harus dilaksanakan serta tetap mengikuti protokol kesehatan di masa pandemic covid-19. Setelah mendapat penjelasan tentang prosedur pembuatan, kemudian peserta diarahkan untuk langsung membuat *tetuasan* sesuai kemampuan masing-masing dengan tujuan agar memunculkan kreativitas peserta pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

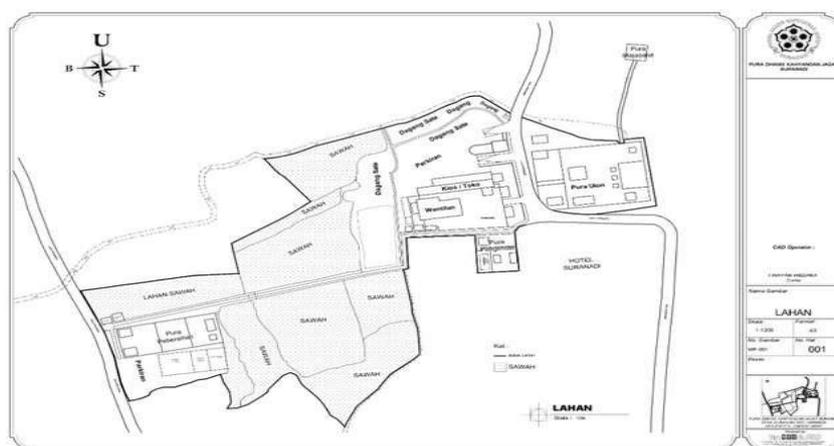
3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan pembuatan *pejati* ini diawali dengan observasi tempat pelaksanaan serta melakukan koordinasi bersama kelompok PKM yang kemudian ditindaklanjuti ke lokasi Pura Suranadi untuk peninjauan tempat pelaksanaan dan permohonan ijin dengan pihak terkait. Terlebih dahulu telah dilaksanakan analisis kebutuhan sebelum pelatihan dilaksanakan. Atas dasar analisis kebutuhan tersebut dilaksanakan rapat koordinasi dengan anggota PKM yang membahas tentang tema kegiatan, tempat pelaksanaan, jumlah peserta, anggaran biaya (mandiri), penentuan materi pendukung tinjauan filsafat *yadnya*, tinjauan ekonomi dan penguatan kepada masyarakat tentang tujuan pelatihan. Penentuan jadwal kegiatan dikoordinasikan dengan pihak terkait dan jumlah peserta ditentukan terbatas agar tidak melanggar protokol kesehatan di masa pandemic covid-19



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pelatihan Di Suranadi
[Sumber: Arsip Desa Suranadi 2019]

Desa Suranadi adalah salah satu desa dari 21 desa yang ada di Kecamatan Narmada yang berdiri sejak tahun 1998. Pada awal terbentuknya desa Suranadi terdiri dari 5 Dusun, yaitu Dusun Suranadi Utara, Dusun Suranadi Selatan, Dusun Kalimantan, Dusun Eyat Kandel, dan Dusun Pemunut. Pada tahun 2007 Desa Suranadi memekarkan dusun-dusunnya sehingga sejak tahun tersebut, desa ini terdiri dari 8 dusun yaitu: Dusun Suranadi Utara, Dusun Suranadi Selatan, Dusun Kalimantan, Dusun Eyat kandel, Dusun Pemunut, Dusun Suranadi Barat, Dusun Orong Sedalem, dan Dusun Kuang Mayung.



Gambar 2. Peta Lokasi Pura Suranadi
[Sumber: Dokumentasi Asip Desa 2021]



Gambar 3. Foto Lokasi kegiatan Pura Pembersihan Suranadi
[Sumber: Dokumentasi Putra Kariana 2020]

Pura yang berjarak 30 menit dari Kota Mataram ini merupakan bagian dari kawasan hutan wisata di Lombok barat. Suasana yang tenang memberikan kesan luar biasa kepada para pengunjung. Pura Suranadi memiliki sumber mata air yang disucikan umat Hindu. Seruputan air dari sumber mata air tersebut memberikan spirit rohani bagi para pengunjung Pura Suranadi. Pura ini memiliki pola pura yang terpisah satu sama lain yakni disesuaikan dengan keberadaan sumber mata air suci yang terdapat di lokasi tersebut. Walaupun terpisah secara fisik, namun dipandang sebagai satu kesatuan secara *niskala* ketika menjalankan rangkaian kegiatan ritual keagamaan. Keberadaan Pura Suranadi erat kaitannya dengan lima mata air (*Panca Tirta*) yang ada di lokasi tersebut, yaitu Mata Air *Toya Tabah*, Mata Air *Toya Pabersihan*, Mata Air *Toya Panglukatan*, Mata Air *Tirta*, dan Mata Air *Pangentas*.

Pura Suranadi terdiri dari tiga buah kelompok pura. Masing-masing diberi nama sesuai dengan fungsi sumber air yang ada di dalamnya. Tiap pura memiliki area *jaba* sisi, *jaba* tengah, dan *jeroan* (tri mandala). Pura-pura tersebut, antara lain (1) Pura Ulon, yakni terletak di ujung timur laut, berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung Taman Wisata Alam, halaman Pura Ulon terdapat Mata Air *Panglukatan* dan *Petirtaan*; (2) Pura *Pangentas*, terletak tidak jauh dari Pura Ulon ke arah barat daya. Pura ini dilengkapi dengan dua palinggih dan terdapat Mata Air *Pangentas* dan *toya tabah*. Pura ini difungsikan sebagai tempat mengambil air untuk upacara *pitra yadnya*; dan (3) Pura *Pabersihan* yang berlokasi sekitar 300 meter dari Pura Ulon. Pura ini memiliki Mata Air *Pabersihan* dengan beberapa macam *palinggih* dan bangunan pelengkap upacara.

Desa Suranadi merupakan salah satu Desa yang menjadi destinasi wisata dan desa swakarsa, bila dilihat dari kondisi mata pencaharian masyarakat yaitu di bidang perkebunan, pertanian dan pariwisata. Di bidang perkebunan, masyarakat memiliki perkebunan rambutan, durian, manggis. Di bidang pertanian, selain masyarakat mengembangkan lahan pertanian produktif, tidak sedikit juga masyarakat berusaha dalam pengembangan pertanian tanaman hias yang saat ini sedang berkembang di kalangan pencinta tanaman hias. Sementara di sektor pariwisata, masyarakat menyiapkan banyak pilihan kunjungan serta sarana yang digunakan bagi masyarakat atau pelaku yang berwisata religi seperti *canang*, *daksina*, *banten* dan lain sebagainya.

3.2 Analisis Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan berproses dengan lancar sesuai jadwal yang ditetapkan, seluruh peserta hadir, dan durasi pelatihan selama dua jam sesuai waktu yang dijadwalkan. Dengan jumlah peserta yang terbatas memudahkan kegiatan pelatihan dan memaksimalkan interaksi antara instruktur dengan peserta. Penyampaian materi dipahami dengan baik sehingga respon peserta sangat bagus serta kegiatan praktek dilakukan secara maksimal. Peserta yang kebetulan tinggal di sekitar pura dan sebagai penjual *canang* sangat antusias menyimak pelatihan karena harapan mereka dapat mempraktekkan sesuai tujuan pelatihan dalam upaya memenuhi pelanggan yang ingin

melaksanakan wisata spiritual. Antusias peserta pelatihan diharapkan dapat berkontribusi untuk kemajuan desa wisata Pura Suranadi. Pelaksanaan pelatihan ini juga bertujuan meningkatkan keterampilan peserta dan efisiensi kerja. Sistematis pelatihan mengutamakan gaya, kreasi para peserta dalam *metetuasan* sehingga peserta merasa senang, percaya diri dan merasa berperan pada kelompoknya masing-masing. Menurut Keller (2010) dinyatakan pribadi yang merasa berperan dalam suatu kegiatan akan memunculkan *confidence* (percaya diri) sehingga merasa diri memiliki potensi untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan.



Gambar 4. Instruktur Mendemonstrasikan Pembuatan Banten Pejati Di Pura Suranadi
[Sumber: Dokumen Pribadi (2021)]

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara berkelompok dengan jumlah peserta sembilan orang dan dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri masing-masing 3 orang. Setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk melakukan praktek secara langsung.



Gambar 5. Praktek Berkelompok Dalam Pelatihan Banten Pejati
[Sumber: Dok. Pribadi (01 Mei 2021)]

Seluruh rangkaian kegiatan pelatihan para peserta yang bukan berprofesi sebagai penjual *canang* diharapkan dapat meringankan beban berpacara yang selama ini dilakukan secara besar-besaran tanpa mengindahkan esensi dari berpacara.

3.3 Evaluasi Kegiatan

Kegiatan pelatihan membuat *banten pejati* dilaksanakan dalam 2 tahapan yaitu: Evaluasi terhadap masing-masing peserta untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap filosofi pembuatan *upakara yadnya*. Evaluasi dilakukan meliputi, kecekatan menginventarisir bahan-bahan, keterampilan *mejejahitan*, kemampuan menata *banten (metanding)* dan kebersihan. Penilaian dilakukan diawal kegiatan, proses, dan akhir. Observasi dilakukan oleh instruktur dan didampingi 3 orang narasumber baik secara individu dan kelompok. Observasi dilakukan menggunakan form evaluasi dan dilakukan dengan membuat catatan-catatan mulai dari persiapan, proses, dan pengerjaan *banten*. Sedangkan hasil akhir dinilai dari karya yang dihasilkan dari masing-masing kelompok. Hasil penilaian dari instruktur dan 3 orang pendamping dinyatakan bahwa peserta pelatihan yang berasal dari 3 katagori kemampuan peserta dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Katagori peserta *sрати banten* dan dagang *canang* secara filosofi belum dapat memaparkan makna dan filosofi *banten* namun terampil dalam mempersiapkan peralatan, sangat mampu dalam *metetuasan* dan merangkai *banten*

- 2) Katagori peserta ibu-ibu rumah tangga dan pengurus desa adat memiliki sedikit kemampuan memahami filosofi *banten* mampu dalam mempersiapkan bahan, *metetuasan* dan *metanding* dengan benar
- 3) Katagori peserta dari generasi muda dan pelajar/mahasiswa mampu memahami filosofi karena sering membaca dan melihat referensi melalui media sosial, namun belum trampil dalam mempraktekkan pembuatan *banten*.

Kesimpulan hasil penilaian akhir peserta dengan tiga katagori peserta yang telah dilatih mulai dari pengenalan filosofi *yadnya* sampai penilaian akhir dinyatakan bahwa peserta memiliki minat belajar dan kemampuan dalam pembuatan *banten pejati*. Pembagian kelompok yang dikombinasi antara ketiga katagori peserta mendapatkan hasil yang maksimal, karena dalam proses pembuatannya mereka berkolaborasi dan saling mengisi kekurangan masing-masing. Animo peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan dibuktikan dengan keinginan peserta untuk diadakan pelatihan lebih lanjut untuk pelatihan sejenis.

4. KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan *banten pejati* ini bertujuan untuk meningkatkan potensi ekonomi yang ada. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan *banten* ini tersedia cukup banyak di Desa Suranadi, sehingga dapat dengan mudah dan waktu yang relatif lebih cepat untuk memperolehnya. Artinya sebagian masyarakat akan ikut berperan secara tidak langsung maupun secara langsung dalam pengembangan ekonominya. Masyarakat akan berinteraksi dengan masing-masing anggotanya di lingkungan yang saling mendukung dan membutuhkan, serta memberikan manfaat yang sangat besar bagi bangsa dan Negara. Dengan demikian baik secara langsung maupun tidak langsung perekonomian daerah akan menjadi semakin berkembang, masyarakat memperoleh keterampilan yang dapat memberikan penghasilan tambahan atau bahkan penghasilan utama bagi mereka. Keberadaan pura bukan hanya sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan religius saja, tetapi juga mampu memberikan manfaat secara ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya tanpa mengurangi esensi dan kesucian pura tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- BKSDA Provinsi NTB. (2015). Taman Wisata Alam Suranadi, Narmada Kabupaten Lombok Barat (<https://bksdantb.org/42/04/taman-wisata-alam-suranadi-narmada-kabupaten-lombok-barat/>, diakses 15 Juli 2017)
- Pratama, D. (2019). Gerakan Desa Sadar Wisata. *Al-Quwwah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (1).
- Keller, M. (2010), *Motivational Design For Learning And Performance The ARCS Model Approach*, Springer.
- Mantra, I. B. 2018. *Bhagavadgita Alih Bahasa & Penjelasan*. Denpasar : ESBE Buku
- Suardana, W. (2013). *Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata (Intervensi Melalui Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan di Bali)*, Seminar Nasional Pariwisata Berkelanjutan, Program S3 Pariwisata Universitas Udayana
- Sudarsana, I. B. (2010). *Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya*. Yayasan Dharma Acarya Denpasar : Percetakan Bali
- Suprastayasa, I. G. N. A., Adi, I. A. S. P., & Iswarini, N. K. (2020). Pelatihan Merangkai Bunga Bagi Masyarakat Desa Wisata Gunung Salak, Tabanan, Bali. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 2 (2).

Sukmadewi, R., Darma P., & Suardana. (2019). Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 5 (2), 424-442. DOI: <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i02.p12>